

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Ikhsani, 2020). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Berdasarkan data yang disajikan oleh BPS (2020) menunjukkan bahwasanya pada tahun 2020 per Agustus jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128,5 juta orang (Annur, 2020). Dari jumlah tersebut sebanyak 38,83 juta orang atau sekitar 29,76 % bekerja sebagai petani.

Namun, selama ini pertumbuhan positif sektor pertanian belum dirasakan petani secara nyata. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus tumbuh menyebabkan kebutuhan beras akan terus meningkat di setiap tahunnya (Somantri, 2020) yang salah satunya dipenuhi melalui mekanisme impor (Abrar, 2020). Alhasil kesejahteraan para petani kian dipertanyakan.

Negara Indonesia menurut data BPS (2020) pada tahun 2018 memiliki lahan pertanian seluas 7.105.145 Ha. Dengan Provinsi Jawa Timur di urutan pertama yang memiliki luas lahan sebesar 1.214.909 Ha. Namun, luas lahan panen padi dan produksi padi mengalami penurunan. Menurut data BPS (2020) pada tahun 2017 Provinsi Jawa Timur memiliki luas panen padi sawah sebesar 2,136,412 Ha. dengan produksi padi mencapai 12,432,793 ton, tetapi pada tahun 2018 luas panen padi sawah sebesar 2,110,625 Ha. dengan produksi padi mencapai 12,367,414 ton.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab turunnya luas panen padi maupun produksi padi. Diantaranya ialah konversi lahan dari pertanian menjadi nonpertanian, SDM yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian, aspek kewirausahaan belum tumbuh secara nyata, kurangnya modal,

masih menggunakan sistem manual dalam mengolah lahan pertanian dan juga kelompok tani yang belum berjalan dengan maksimal.

Di salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, yakni di Kabupaten Gresik, tepatnya di Desa Kembangan juga mengalami kondisi yang serupa. Menurut narasumber bernama Ali yang menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani Desa Kembangan ditemukan sebuah fakta yakni lahan luas panen padi sebesar 1 Ha. hanya mampu memproduksi padi sebesar 6,5 ton padahal seharusnya bisa mencapai 7-8 ton. Selain itu, narasumber juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi di sektor pertanian Desa Kembangan, hal tersebut meliputi, mulai dari tidak adanya kelompok atau organisasi petani desa, tidak punya mesin pembajak sawah, tidak punya mesin perontok padi, tidak adanya sistem gotong royong, pengadaan atau pembelian benih dan pupuk dilakukan secara individu yang tentunya dengan harga yang lebih mahal, saling berebut pengairan sawah antar petani, hasil panen yang belum maksimal hingga tidak punya mitra dagang.

Dengan kondisi tersebut membuat Ali merasa prihatin. Beliau merasa keadaan bertani di Desa Kembangan ini serba sulit. Situasi yang ada membuat Ali mempunyai ide atau gagasan untuk membuat sebuah organisasi atau kelompok petani yang beranggotakan warga desa. Ali selaku yang mempunyai ide mencoba mengajak para petani ini ke balai RW Desa Kembangan guna membahas perihal pembentukan kelompok tani Desa Kembangan. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Kepala Desa beserta jajarannya. Pada akhirnya terbentuklah Kelompok Petani Desa Kembangan. Ali yang memprakarsai pembentukan kelompok tani dan diangkat menjadi ketua, memiliki anggota petani sebanyak 41 orang.

Perlahan permasalahan-permasalahan yang telah lama terjadi di sektor pertanian Desa Kembangan mulai teratasi. Ali memiliki andil besar dalam menangani permasalahan yang ada. Sebagai contoh tentang pengairan sawah yang memang sangat penting dalam keberlangsungan proses tumbuhnya tumbuhan padi sehingga menimbulkan keributan antar petani, beliau membuat sebuah sistem atau penjadwalan untuk pengairan sawah para petani yang

terinspirasi dari salah satu desa yang ada di Kec. Balongpanggang. Contoh lainnya ialah Ali juga berkerja sama dengan Dinas Pertanian Kab. Gresik untuk pengadaan atau pembelian pupuk dengan jumlah besar yang diperuntukan kepada seluruh anggota petani dan tentunya dengan harga yang lebih terjangkau. Sebagai perbandingan dulu pada waktu petani melakukan pembelian pupuk secara sendiri atau individu 1 kintal pupuk dihargai Rp. 600.000, untuk yang sekarang para petani cukup mengeluarkan uang sebesar Rp.250.000 saja.

Sejak Ali diangkat menjadi ketua dan terbentuknya Kelompok Tani Desa Kembangan memang banyak terjadi perubahan di sektor pertanian Desa Kembangan. Perubahan itu contohnya berupa mulai sadarnya para petani tentang melakukan pekerjaan secara bergotong royong, yang sebelumnya para petani melakukan kegiatan bertani secara mandiri atau individu. Kegiatan bergotong royong ini tentunya atas ajakan Ali dan disetujui oleh para petani. Para petani mengaku bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan ini sangat memudahkan kegiatan mereka dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antar petani. Menurut Griffiths (2004) terdapat dua tipe perubahan yaitu *technical-structural change* (perubahan teknis-struktural) dan *behavioral-social change* (perubahan perilaku-sosial). Perubahan teknis-struktural berhubungan dengan perubahan aspek teknis-struktural dalam organisasi seperti pembentukan struktur organisasi, penerapan sistem, strategi, prosedur dan cara kerja. Sedangkan perubahan perilaku-sosial berhubungan dengan perubahan terhadap perilaku, hubungan sosial, tata nilai dan budaya organisasi. Perubahan diatas juga bisa disebut sebagai manajemen perubahan. Winardi (2011) menjelaskan bahwa manajemen perubahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mengelola perubahan secara lebih efektif, yang di dalamnya memerlukan pengetahuan terkait motivasi, kelompok, kepemimpinan, konflik, dan komunikasi.

Ali selama menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani Desa Kembangan selalu menempatkan kebutuhan anggota menjadi prioritas utama dalam sistem bekerjanya. Hal tersebut dikenal sebagai *servant leadership* atau

kepemimpinan yang melayani. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Greenleaf (2005) *servant leadership* adalah seseorang yang menjadi pelayan lebih dahulu. Dimulai dari perasaan alami bahwa seseorang yang ingin melayani, harus terlebih dulu melayani. Kemudian pilihan secara sadar membawa seseorang untuk memimpin dengan cara menempatkan kebutuhan karyawan sebagai prioritas dan membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama. Teori diatas relevan dengan apa yang dikatakan oleh Sardi selaku anggota sekaligus menjabat sebagai bendahara Kelompok Tani Desa Kembangan. Menurut beliau memang sebelumnya terdapat beberapa permasalahan atau kendala yang dialami oleh petani di Desa Kembangan. Namun setelah terbentuknya kelompok tani Desa Kembangan yang di ketuai oleh Ali perlahan keadaan pertanian Desa Kembangan sudah lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Hal ini salah satu contohnya ialah Ali mencoba memenuhi kebutuhan pupuk para petani yang sebelumnya dibeli secara individu dengan harga yang mahal, kini diperoleh dengan harga yang relatif murah. Hal tersebut berkat Ali yang mendatangi Dinas Pertanian Kab. Gresik untuk meminta agar pertanian Desa Kembangan dapat memperoleh subsidi pupuk dari pemerintah.

Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sebuah kekuasaan melainkan sebuah amanah, meskipun setiap pemimpin diberi kekuasaan untuk mengatur dan mengarahkan pengikutnya dalam pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan sebagai sebuah amanah mengandung tanggung jawab besar didalamnya dan harus diemban dengan baik. Ditinjau dalam perspektif Islam, amanah dan tanggung jawab tidak hanya dipertanggungjawabkan secara horizontal-formal kepada orang-orang yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan secara vertikal-moral di hadapan Allah SWT.

Salah satu ukuran kapasitas kepemimpinan seseorang adalah kemampuannya dalam mengelola perubahan. Seperti apa yang terjadi di sektor pertanian Desa Kembangan sebuah perubahan sangat dibutuhkan demi meningkatkan kesejahteraan para petani. Kesejahteraan dapat diwujudkan melalui pembangunan dan pemberdayaan. Menurut Usman (2004) bahwa salah

satu strategi penting dalam pembangunan adalah pentingnya pemberdayaan pada masyarakat. Terdapat begitu banyak teori yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat, salah satunya ialah teori *ACTORS* yang dikemukakan oleh Macaulay (1996). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, teori “*ACTORS*” menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi : Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah. Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan (Macaulay, 1996).

Teori “*ACTORS*” tentang pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Macaulay (1996) lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kondisi yang terkekang dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.

Pemberdayaan pada masyarakat adalah suatu kekuatan yang sangat vital. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik, material, aspek ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah atau kelompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual dan kekuatan komitmen bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan terhadap masyarakat petani khususnya di wilayah-wilayah pedesaan yang memiliki populasi yang cukup besar. Menurut data BPS (2020) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta orang pada September 2020, atau setara dengan 10,19 % dari total penduduk di Indonesia. Angka ini naik 1,13 juta orang (0,41 %) dibandingkan pada bulan Maret 2020. Sebagian besar peningkatan penduduk miskin pada bulan September 2020 terjadi di wilayah pedesaan sebesar 13,20 %, serta proporsi terbesar penduduk miskin adalah penduduk yang sumber penghasilannya dari

pertanian. Dari data diatas dan sebuah fakta yang terjadi disektor pertanian Desa Kembangan memungkinkan hal ini menjadi dasar mengapa Ali bersedia menjadi Ketua Kelompok Tani Desa Kembangan. Beliau merasa sektor pertanian di Desa Kembangan memiliki potensi untuk menjadi yang lebih baik.

Dari berbagai penjelasan diatas sosok Ali selaku Ketua Kelompok Tani Desa Kembangan menjadi seseorang yang memiliki peran vital dalam pemberdayaan petani yang ada di Desa Kembangan. Gaya kepemimpinan melayani atau *servant leadership* yang diterapkan Ali terlihat cukup mampu dalam menangani pemberdayaan petani yang ada di sektor pertanian Desa Kembangan. Pengertian *servant leadership* sendiri adalah seseorang yang menjadi pelayan lebih dahulu. Dimulai dari perasaan alami bahwa seseorang yang ingin melayani, harus terlebih dulu melayani. Kemudian pilihan secara sadar membawa seseorang untuk memimpin dengan cara menempatkan kebutuhan karyawan sebagai prioritas dan membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama (Greenleaf, 2005).

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana proses *servant leadership* dalam kesuksesan pemberdayaan petani yang berada di Desa Kembangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang sedang dialami subjek, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana gaya *servant leadership* dalam kesuksesan pemberdayaan petani yang berada di Desa Kembangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gaya *servant leadership* dalam kesuksesan pemberdayaan petani yang berada di Desa Kembangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan oleh peneliti menjadi rumusan strategi dalam mensukseskan pemberdayaan petani melalui *servant leadership* atau kepemimpinan melayani.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi keilmuan dalam bidang kepemimpinan menggunakan gaya *servant leadership* atau kepemimpinan melayani dalam mensukseskan pemberdayaan petani.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan pandangan pada sebuah Organisasi atau Kelompok Masyarakat dalam hal mensukseskan pemberdayaan petani melalui gaya *servant leadership* atau kepemimpinan melayani.